

AKOMODASI DAN KONTESTASI RUANG BUDAYA DI UDARA: KASUS SIARAN BUDAYA DI RRI KENDARI, SULAWESI TENGGARA

Benny Baskara^a

^a Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
benbasku@gmail.com

Abstrak

Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai stasiun radio milik pemerintah membentuk saluran tersendiri bagi siaran-siaran budaya dari seluruh Indonesia yang ditayangkan dalam Program 4 RRI. Pembentukan Program 4 RRI yang mengkhususkan pada siaran-siaran budaya tersebut merupakan suatu bentuk akomodasi pemerintah terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia, termasuk di RRI Kendari sebagai perwakilan RRI di Sulawesi Tenggara. Tulisan ini akan memaparkan akomodasi dan kontestasi siaran kebudayaan dari berbagai etnis di Program 4 RRI Kendari. Program 4 RRI yang menyiarkan kebudayaan dari berbagai kelompok etnis besar di Sulawesi Tenggara, yaitu etnis Tolaki, Buton, Muna, Moronene, Bugis, Makassar, Bajo, Jawa, Sunda, dan Bali. Namun demikian, ternyata siaran budaya di Program 4 RRI Kendari tidak hanya sebagai sarana akomodasi dari berbagai etnis di Sulawesi Tenggara, tetapi juga terjadi kontestasi budaya antar etnis di udara dalam program tersebut. Sebelum ditayangkan di Program 4, siaran budaya ini ditayangkan di Program 1 RRI Kendari, yang daya jangkau siarannya lebih luas serta fasilitasnya lebih lengkap, termasuk sarana siaran interaktif. Sementara itu, Program 4 merupakan saluran yang belum lama dibentuk oleh RRI Kendari, sehingga daya jangkau siaran serta fasilitasnya masih terbatas, termasuk belum adanya sarana interaktif. Keterbatasan fasilitas Program 4 inilah yang menyebabkan masing-masing etnis di Sulawesi Tenggara merasa tidak lagi terakomodasi ruang budayanya dalam siaran-siaran RRI Kendari bila dibandingkan waktu masih disiarkan di Program 1.

Kata kunci : Akomodasi, Kontestasi, Ruang Budaya, Siaran Budaya, RRI Kendari

Abstract

Radio Republik Indonesia (RRI) as state-owned radio station creates a special channel for cultural programs from various ethnic groups in Indonesia in Programme 4. The establishment of Programme 4 as the special channel for cultural programs is a form of accommodation from Indonesian government toward various ethnic groups in Indonesia, including in RRI Kendari as a branch of RRI in Southeast Sulawesi Province. This paper will describe the accommodation and contestation of cultural programs in Programme 4 RRI Kendari. Programme 4 RRI Kendari broadcast cultural programs from main ethnic groups in Southeast Sulawesi: Tolaki, Buton, Muna, Moronene, Bugis, Makassar, Bajo, Java, Sunda, and Bali.

However, the cultural programs in Programme 4 RRI Kendari not only serve as a means for accommodation toward various ethnic groups in Southeast Sulawesi, but contestation is also happened among themselves in these cultural programs. Before they are broadcasted in Programme 4, these cultural programs were broadcasted in Programme 1, which has wider range and has more complete facilities, including interactive facility. Meanwhile, as a new channel, Programme 4 do not have wide range of broadcasting capacity as in Programme 1, and its facilities are still limited. The limitation of Programme 4 facilities makes various ethnic groups in Southeast Sulawesi feel no longer accommodated in cultural programs of RRI Kendari as it was broadcasted in Programme 1 before.

Key word : Accommodation, Contestation, Cultural Space, Cultural Programs, RRI Kendari

PENDAHULUAN

Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai stasiun radio milik pemerintah berusaha untuk selalu mengakomodasi keberagaman atau kebhinekaan budaya di Indonesia dengan menayangkan siaran-siaran kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu bentuk aktualisasi dari akomodasi berbagai kebudayaan di Indonesia ini adalah dengan membentuk saluran tersendiri yang khusus menayangkan siaran-siaran kebudayaan, yaitu Program 4 RRI, yang biasa disebut dengan singkat sebagai Pro 4 RRI. Pembentukan Pro 4 RRI sebagai bentuk akomodasi berbagai kebudayaan di Indonesia dalam hal ini bisa dikatakan sebagai program pemerintah untuk menyediakan “ruang budaya di udara” bagi berbagai kebudayaan di Indonesia untuk mengekspresikan jati dirinya.

Demikian pula halnya dengan RRI Kendari sebagai salah satu perwakilan RRI di Provinsi Sulawesi Tenggara telah membentuk Pro 4 sejak awal tahun 2018 dan mulai mengudara sejak bulan Juli 2018. Pembentukan Pro 4 di RRI Kendari merupakan upaya untuk mengakomodasi kebudayaan dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi Tenggara, yang setidaknya terdapat sepuluh etnis besar, yaitu Tolaki, Buton, Muna, Moronene, Bugis, Makassar, Bajo, Jawa, Sunda, dan Bali. Pembentukan Pro 4 RRI Kendari yang mengkhususkan pada siaran-siaran budaya dengan menyediakan ruang budaya di udara bagi berbagai etnis yang ada di Sulawesi Tenggara untuk menayangkan program-program budayanya.

Sebelum ditayangkan melalui Pro 4, siaran-siaran kebudayaan di RRI Kendari ditayangkan melalui Program 1 (Pro1), dengan beberapa bentuk mata acara, antara lain Rentak Pelangi Bumi Anoa (Jalil, 2016) dan Bhinneka Budaya (Jalil dan Jers, 2017). Kedua acara tersebut merupakan acara yang interaktif, artinya pendengar bisa memberikan tanggapan, atensi, atau respons terhadap materi dari acara yang ditayangkan melalui nomor telepon yang disediakan oleh RRI Kendari. Setelah Pro 4 dibentuk, maka acara-acara kebudayaan seluruhnya dipindahkan untuk ditayangkan melalui Pro 4 dengan format baru yang berbeda dengan sebelumnya. Namun demikian, karena merupakan saluran yang baru dibentuk, fasilitas siaran yang tersedia di Pro 4 tidak selengkap seperti di Pro 1. Demikian pula jangkauan siaran Pro 4 belum sejauh dan seluas Pro 1. Dengan keadaan ini, maka berbagai etnis yang ada di Sulawesi Tenggara merasa tidak lagi terakomodasi oleh RRI Kendari, karena ruang budaya yang disediakan di Pro 4 tidak lagi seluas dan selengkap waktu masih berada di Pro 1. Dengan situasi ini sesungguhnya telah terjadi kontestasi kepentingan antara berbagai etnis tersebut dengan RRI Kendari, terutama berkaitan dengan masalah ruang budaya di udara.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka tulisan ini akan memaparkan proses akomodasi dan kontestasi yang berkaitan dengan ruang budaya di udara, khususnya yang terjadi di seputar acara-acara budaya yang ditayangkan oleh RRI Kendari. RRI Kendari telah melakukan upaya akomodasi dengan memberikan ruang budaya bagi berbagai etnis untuk menayangkan siaran-siaran budayanya di Pro 4, namun berbagai etnis tersebut merasa ruang budaya yang disediakan oleh RRI Kendari terasa belum cukup luas dalam mengakomodasi kepentingan mereka, terutama bila dibandingkan dengan sebelumnya waktu siaran-siaran budaya masih ditayangkan di Pro 1. Situasi inilah sesungguhnya yang menimbulkan kontestasi kepentingan di antara berbagai etnis di Sulawesi Tenggara, RRI Kendari, dan para pendengarnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mendengarkan langsung siaran-siaran budaya dari RRI Kendari, khususnya yang ditayangkan melalui saluran Pro 4. Wawancara dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail seputar siaran-siaran budaya yang disiarkan melalui Pro 4 RRI Kendari. Wawancara dilakukan antara lain kepada Kepala Seksi (Kasie) Siaran RRI Kendari untuk mendapatkan gambaran detail mengenai proses perencanaan, produksi, penjadwalan, hingga penayangan siaran-siaran budaya di Pro 4 RRI Kendari. Wawancara juga dilakukan terhadap para penyiar atau presenter serta operator teknik dalam siaran-siaran budaya tersebut untuk mengetahui pandangan dan pendapat mereka terhadap siaran-siaran budaya yang ditayangkan di Pro 4 RRI Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akomodasi dan Kontestasi dalam Siaran Budaya RRI Kendari RuangBudaya di Udara

Sebelum kita membahas tentang akomodasi dan kontestasi dalam siaran budaya di RRI Kendari, ada baiknya kita tinjau terlebih dahulu konsep atau pengertian tentang ruang budaya di udara itu sendiri. Ruang budaya di udara adalah serangkaian kata yang digunakan untuk menunjuk sebuah ruang maya dalam rentang frekuensi tertentu yang lazim digunakan untuk transmisi siaran radio, dan berisi muatan acara-acara kebudayaan. Semboyan RRI yang terkenal, “Sekali di udara, tetap di udara” sesungguhnya telah mewakili gambaran tentang ruang maya di udara ini, yang menggambarkan eksistensi mereka sebagai stasiun radio milik pemerintah dalam percaturan media radio di Indonesia.

Bentuk ruang budaya di udara semacam itu adalah sebuah bentuk dunia “posrealitas” (Piliang, 2004). Menurut Piliang, posrealitas itu bukan hanya sekedar fenomena “setelah” atau “di balik” realitas. Posrealitas bukan bermakna “masa setelah realitas”, seperti dalam pascamodernisme atau pascakolonialisme, yang memang mengacu pada konsep waktu “setelah modernisme”, atau “setelah masa kolonialisme”. Fenomena posrealitas ini lebih jauh diartikan sebagai penentangan, pemisahan, keterputusan (*discontinuity*), persimpangan (*rupture*), titik balik, melewati, atau melampaui (*hyper*) realitas (Piliang, 2004). Dia menegaskan bahwa posrealitas ini adalah dunia yang telah melampaui apa yang selama ini menjadi standar pemahaman. Inilah makna sesungguhnya dari kata posrealitas (*postreality*), yakni fenomena yang melampaui dunia yang secara umum kita pahami selama ini berdasarkan standar pemahaman (Piliang, 2004).

Fenomena posrealitas tersebut adalah merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan suatu dunia baru, suatu realitas yang baru. Dunia atau realitas yang baru ini sekilas memang mirip dengan dualitas dunia dalam konsep atau filsafat terdahulu, yaitu dualitas antara nyata-maya, yang mirip dengan konsep filsafat terdahulu seperti dualitas antara material-spiritual, fisik-metafisik, fenomena-noumena. Namun demikian, sesungguhnya dunia atau realitas baru ini merupakan sesuatu yang virtual dan artifisial, yang melampaui batas-batas dualitas dalam konsep filsafat terdahulu (Piliang, 2004). Kita telah memasuki sebuah dunia, yang di dalamnya sesuatu yang kita lihat sebagai fakta, sesungguhnya bukanlah kenyataan. Sebuah fakta yang kita anggap nyata, sesungguhnya telah melampaui “yang nyata” itu sendiri. Sesuatu yang kita anggap ada, sesungguhnya telah melampaui konsep “ada” (*being*) itu sendiri (Piliang, 2004).

Di dalam konsep tentang ruang, dalam alam posrealitas ruang publik pun bergeser dari ruang publik fisik menjadi ruang publik virtual, sebagai akibat dari ruang-ruang maya yang tercipta di dalam kemajuan teknologi informasi. Ruang-ruang virtual ini bukan hanya menjadi suatu bentuk ruang-ruang baru saja, tetapi menjadi ruang di mana berbagai wacana saling berhubungan, bersinggungan, bersilangan, berkolaborasi, dan bersimbiosis (Piliang, 2005). Dalam konteks kebudayaan, maka di dalam ruang-ruang virtual ini wacana tentang kebudayaan saling bersilangan dengan wacana-wacana lainnya, seperti sosial, politik, ekonomi, dan hiburan. Oleh karena itu, dalam ruang-ruang virtual itu menjadi sarana kontak antarbudaya, di mana berbagai budaya saling berjumpa dan bertemu, sehingga ruang budaya virtual ini harus dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai wadah untuk komunikasi dan dialog antarbudaya (Piliang, 2005).

Dalam konsepsi terdahulu, kelompok masyarakat yang dianggap sebagai pengemban dan pembentuk nilai-nilai budaya adalah kelompok etnis atau suku bangsa. Semenjak berkembang dan maraknya budaya populer, konsepsi ini juga mengalami pergeseran, di mana pembentuk dan pengemban nilai-nilai budaya tidak lagi terletak pada kelompok etnis semata. Namun demikian, bukan berarti konsepsi terdahulu bahwa kelompok etnis sebagai pengemban nilai budaya itu lalu hilang begitu saja. Konsep tentang etnis dan etnisitas itu sendiri bahkan telah mengalami pergeseran dan rekonstruksi dalam alam posrealitas. Menurut Heryanto (2015) etnisitas secara fundamental itu merupakan sebuah fiksi, namun fiksi ini mempunyai perwujudan material yang nyata. Perwujudan etnisitas secara material antara lain berupa penggunaan bahasa, makanan khas, atau perayaan

festival tertentu. Namun demikian, sesungguhnya tidak ada cara untuk mendefinisikan suatu kelompok etnis dengan cara tertentu yang sepenuhnya objektif dan material, karena apa yang tampak nyata sebenarnya selalu bersifat cair, dan itu hanya sebagian saja dari yang diangan-angankan. Berbeda dengan pandangan umum, menurutnya fiksi itu sesungguhnya mendahului dan menciptakan yang nyata (Heryanto, 2015).

Dalam perkembangannya, fenomena posrealitas ini menimbulkan istilah baru, yaitu "*post-truth*" atau pascakebenaran. Istilah "*post-truth*" ini bahkan pada tahun 2016 menjadi istilah yang terpopuler dan paling banyak mendapat perhatian dalam Kamus Oxford (*Oxford Dictionary Word of the Year 2016*) (Modreanu, 2017; Llorente, 2017). Definisi yang tercantum dalam Kamus Oxford tentang kata "*post-truth*" adalah "suatu keadaan di mana fakta-fakta objektif tidak lagi berpengaruh dalam membentuk opini publik ketimbang emosi dan keyakinan personal" (dalam Modreanu, 2017). Dalam realitas pascakebenaran ini, maka "kebenaran" itu membentuk dan mempunyai konsep, definisi, dan maknanya sendiri. Kebenaran tidak lagi gayut pada fakta-fakta objektif maupun konsep-konsep yang sudah menjadi konsensus atau disepakati oleh banyak orang. Kebenaran mulai bergeser kepada hal-hal yang bersifat emosional dan keyakinan personal.

Akomodasi Ruang Budaya di Udara

Setelah kita mendapatkan pengertian tentang ruang budaya di udara, maka penyediaan ruang budaya di udara tersebut oleh RRI Kendari bagi berbagai etnis di Sulawesi Tenggara untuk menampilkan ekspresi kebudayaan mereka bisa dinilai sebagai suatu bentuk akomodasi dari pemerintah terhadap etnis-etnis tersebut untuk menggunakan dan memanfaatkan ruang budaya di udara itu untuk mengekspresikan kebudayaan mereka. Dalam hal ini, RRI Kendari menyediakan saluran tersendiri, yaitu Program 4, sebagai ruang budaya di udara yang dikhususkan bagi siaran-siaran kebudayaan, yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai etnis di Sulawesi Tenggara untuk mengisi acara-acara kebudayaan mereka melalui saluran ini.

Bedasarkan data yang sudah disampaikan pada paragraf diatas, bahwa sebelum dibentuknya Pro 4 pada awal tahun 2018, sampai di akhir tahun 2017 ruang budaya di udara yang disediakan oleh RRI Kendari kepada berbagai etnis di Sulawesi Tenggara untuk menampilkan acara-acara budayanya adalah melalui Program 1. Saluran Program 4 mengudara pada frekwensi 103.4 FM, sedangkan Program 1 mengudara pada frekwensi 96.7 FM. Sebelumnya, Program 1 memang tidak mengkhususkan diri sebagai saluran budaya seperti Program 4, sehingga di tengah-tengah beragamnya mata acara di Program 1, siaran budaya disisipkan sebagai salah satu mata acara dari berbagai acara-acara lainnya, seperti berita, hiburan musik dan lagu-lagu, atau perbincangan (*talkshow*) dengan tema yang beragam, seperti politik, ekonomi, hukum, kesehatan, olahraga, dan tema-tema acara lainnya.

Ketika masih ditayangkan di Program 1, ruang budaya di udara yang disediakan oleh RRI Kendari kepada etnis-etnis di Sulawesi Tenggara rata-rata adalah selama 1,5 jam per hari dalam acara Rentak Pelangi Bumi Anoa. Ada 9 etnis yang diakomodasi melalui acara ini, yaitu Tolaki, Buton, Muna, Moronene, Bajo, Bugis, Makassar, Jawa, dan Sunda. Penayangan acara Rentak Pelangi Bumi Anoa ini dilakukan setiap hari, bergiliran masing-masing etnis mengisi acara tersebut satu hari dalam satu minggu atau seminggu sekali. Karena ada 9 etnis, sedangkan seminggu hanya ada 7 hari, maka hari Jumat dan Sabtu acara ini ditayangkan sehari dua kali, siang dan malam, untuk mengakomodasi dua etnis sekaligus. Pada siang hari, acara ini dilangsungkan pada pukul 12.30-14.00 WITA, dan pada Jumat malam dan Sabtu malam pada pukul 20.30-22.00 WITA. Pada siang hari, berturut-turut dari hari Minggu hingga Sabtu, acara ini diisi oleh etnis Moronene, Bugis, Bajo, Buton, Tolaki, Makassar, dan Muna, sementara pada Jumat malam oleh etnis Sunda dan Sabtu malam oleh etnis Jawa.

Format acara Rentak Pelangi Bumi Anoa adalah acara interaktif yang disampaikan dengan bahasa daerah masing-masing etnis, yang diselingi dengan pemutaran lagu-lagu daerah serta topik budaya daerah tertentu dari etnis tersebut yang menjadi pokok bahasan. Penyiar atau presenter acara merupakan perwakilan dari etnis yang bersangkutan, menyampaikan seluruh materi acara

dalam bahasa daerah etnis tersebut. Para pendengar dapat memberikan tanggapan, atensi, mengirimkan salam atau menyapa kerabat sesama etnisnya, dan meminta (*request*) lagu-lagu daerah dari etnisnya untuk diputarkan dalam acara tersebut, semuanya dilakukan dalam bahasa daerahnya. Topik-topik budaya yang disampaikan sebagai pokok bahasan antara lain mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam etnis tersebut, makanan tradisional, pakaian tradisional, rumah adat, upacara adat, dan lain-lain, kemudian pendengar bisa memberikan tanggapan atas topik tersebut.

Sementara itu, acara budaya lainnya yang ditayangkan melalui Programa 1 sampai akhir tahun 2017 adalah Bhinneka Budaya. Format acara ini bukanlah acara interaktif seperti Rentak Pelangi Bumi Anoa, namun lebih bersifat deskripsi mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan kebudayaan etnis-etnis di Sulawesi Tenggara, seperti adat-istiadat, kesenian, upacara adat, dan lain-lain. Acara ini disampaikan dengan Bahasa Indonesia oleh penyiar reguler dari RRI, tidak seperti Rentak Pelangi Bumi Anoa yang disampaikan dengan bahasa daerah dan oleh penyiar dari perwakilan etnis yang bersangkutan. Acara Bhinneka Budaya memang disajikan dengan tujuan yang berbeda, yang lebih menekankan pada aspek edukasi dan jurnalistik, untuk memberikan gambaran secara lebih detail mengenai suatu etnis tertentu. Acara ini biasanya menghadirkan tokoh adat, tokoh masyarakat, atau perwakilan dari etnis tertentu yang dianggap mempunyai pengetahuan yang mumpuni tentang etnisnya sebagai narasumber yang akan memberikan deskripsi yang detail tentang aspek-aspek tertentu dalam etnis tersebut sebagai topik yang dibahas atau dikaji dalam acara ini. Segmen pendengar yang dibidik dalam acara ini pun lebih bersifat umum, tidak terbatas pada satu etnis tertentu, berbeda dengan Rentak Pelangi Bumi Anoa yang segmen pendengarnya memang dikhususkan hanya bagi satu etnis yang bersangkutan.

Setelah siaran-siaran budaya dipindahkan dan dikonsentrasikan ke Programa 4, ternyata acara-acara budaya tersebut ditayangkan dengan format yang baru, atau dengan kata lain format siaran budaya yang pernah ditayangkan di Programa 1 tidak dipertahankan ketika dipindahkan ke Programa 4. Siaran-siaran budaya tersebut telah dihentikan penayangannya di Programa 1 sejak tanggal 31 Desember 2017, sementara itu Programa 4 baru dibentuk bulan Maret 2018 dan siap untuk mulai mengudara pertama kali pada bulan Juli 2018. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa terjadi kekosongan siaran-siaran budaya di RRI Kendari selama 6 bulan. Dalam pengertian ruang budaya di udara, maka dalam hal ini telah terjadi kevakuman atau kehampaan ruang budaya di udara selama enam bulan, yaitu dari bulan Januari hingga bulan Juni 2018.

Programa 4 yang baru saja dibuka ternyata daya jangkau siaran dan fasilitas penunjangnya tidak seluas dan selengkap bila dibandingkan saluran yang lebih dulu dibentuk, yaitu Programa 1 dan Programa 2. Daya jangkau siaran Programa 4 masih seputar Kota Kendari saja, sementara daya jangkau siaran Programa 1 dan Programa 2 sudah sangat luas, hampir meliputi seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, bahkan bisa menjangkau sebagian wilayah provinsi lain, seperti Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Lama siaran mandiri Programa 4 pun masih terbatas, yaitu hanya 3 jam sehari dari 18 jam, sementara yang 15 jam masih melansir (*relay*) siaran dari Pro 4 pusat Jakarta, sementara lama siaran mandiri di Pro 1 dan Pro 2 sudah penuh selama 18 jam sehari. Berdasarkan keterbatasan durasi siaran mandiri tersebut, maka ruang yang disediakan bagi para perwakilan etnis di Sulawesi Tenggara untuk mengisi acara budaya di Programa 4 hanya selama satu jam setiap hari, yang digilir untuk 10 etnis dalam 1 minggu. Maka, ruang budaya di udara yang disediakan oleh RRI Kendari bagi etnis-etnis di Sulawesi Tenggara untuk mengekspresikan budayanya melalui Programa 4 dirasakan lebih sempit bila dibandingkan dengan sebelumnya waktu masih di Programa 1. Situasi ini berujung pada kontestasi dalam ruang budaya di udara, utamanya terjadi antara RRI Kendari, perwakilan etnis-etnis di Sulawesi Tenggara, dan para pemerhati atau pendengar siaran-siaran budaya. Masalah kontestasi yang terjadi ini akan kita bahas secara lebih mendalam dalam sub-bab berikutnya.

Kontestasi Ruang Budaya di Udara

Kontestasi ini terjadi berkaitan dengan ruang budaya di udara, antara RRI Kendari, perwakilan berbagai etnis di Sulawesi Tenggara, dan para pendengar, terutama menyangkut masalah akomodasi dan pemanfaatan ruang budaya di udara. Dengan digeser dan dipindahkannya siaran-siaran budaya dari Program 1 ke Program 4, hal tersebut menimbulkan kontestasi yang tampaknya berkebalikan dengan gambaran Piliang (2005) di atas, yaitu terjadinya persilangan, pergesekan, dan perbenturan antar konsep, wacana, dan kepentingan dari tiga pihak, yaitu RRI Kendari, perwakilan etnis-etnis di Sulawesi Tenggara, dan pendengar. Di pihak RRI Kendari, secara umum mereka ingin mengonsentrasikan acara-acara budaya di Program 4, untuk itu maka dipindahkanlah siaran-siaran budaya dari Program 1 ke Program 4. Pihak perwakilan etnis-etnis di Sulawesi Tenggara, dengan dipindahkannya siaran budaya dari Program 1 ke Program 4, mereka merasa ruang budaya yang disediakan oleh RRI Kendari menjadi lebih sempit, atau merasa kurang terakomodasi ruang budayanya. Dari pihak pendengar, banyak yang merasa “kehilangan” siaran-siaran budaya dari RRI Kendari karena mereka tidak bisa lagi mendengarkannya setelah dipindahkan dari Program 1 ke Program 4.

Pengalihan siaran-siaran budaya dari Program 1 ke Program 4 oleh RRI Kendari ternyata tidak sepenuhnya merupakan keputusan dari pihak RRI Kendari saja. Sebagai perwakilan RRI di Sulawesi Tenggara, keputusan-keputusan yang diambil oleh RRI Kendari sedikit-banyak masih ditentukan dan harus tunduk pada kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh RRI pusat di Jakarta. Alur prosedur dan birokrasi ini berlaku di RRI Kendari mulai dari proses pembentukan Program 4, baik dalam hal perangkat keras maupun piranti lunak. Fasilitas dan peralatan siaran hingga penentuan acara-acara di dalamnya, termasuk format acara, waktu tayang, serta personel yang terlibat di dalamnya tidak lepas dari kontrol dan arahan dari RRI pusat Jakarta. Program 4 ini adalah termasuk ke dalam saluran siaran berjaringan, artinya ada beberapa mata acara wajib yang harus ditayangkan oleh semua Program 4 RRI di seluruh Indonesia, yang format serta petunjuk pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh RRI pusat Jakarta dan harus dilaksanakan oleh RRI di daerah-daerah, termasuk RRI Kendari. Pelaksanaan format baku petunjuk teknis siaran Program 4 oleh seluruh Program 4 yang ada di Indonesia, termasuk RRI Kendari, dipantau secara langsung oleh RRI pusat Jakarta, sehingga ketika ada stasiun RRI tertentu tidak melaksanakan format tersebut akan langsung dikenakan teguran.

Menjelang pembentukan Program 4 dan pengalihan siaran-siaran budaya dari Program 1 ke Program 4, pada pertengahan bulan Desember 2017, Kepala Seksi (Kasie) Siaran RRI Kendari pada waktu itu mengumpulkan perwakilan dari berbagai etnis yang mengisi siaran budaya di Program 1 untuk melakukan sosialisasi tentang pembentukan Program 4, pengalihan siaran budaya dari Program 1 ke Program 4, serta format siaran yang berlaku di Program 4 yang berbeda dengan format siaran sebelumnya di Program 1. Pada kesempatan itu, diputarlah contoh-contoh rekaman siaran budaya Program 4 RRI dari berbagai daerah untuk memberikan gambaran tentang format siaran budaya di Program 4 RRI Kendari. Tujuan utama siaran budaya di Program 4 adalah untuk memberikan penjelasan kepada pendengar tentang budaya etnis yang bersangkutan, dan ditujukan kepada segmen pendengar umum, sehingga siaran budaya tersebut dilakukan dengan Bahasa Indonesia. Disampaikan pula bahwa dengan masih terbatasnya fasilitas Program 4, maka pola siaran interaktif belum bisa dilaksanakan di Program 4. Di samping itu, disampaikan pula bahwa pola interaktif yang selama ini berjalan di Program 1 dinilai tidak mempunyai muatan edukatif, karena materi pembicaraan hanya hal-hal yang biasa saja dan dinilai tidak memberikan tambahan pengetahuan kepada pendengar.

Penjelasan Kasie Siaran RRI Kendari di atas itulah yang menimbulkan kontestasi antara RRI Kendari dan para perwakilan etnis di Sulawesi Tenggara yang berkaitan dengan ruang budaya di udara. Para perwakilan etnis tersebut merasa bahwa RRI Kendari telah mempersempit ruang budaya yang disediakan bagi mereka di Program 4 bila dibandingkan sewaktu masih di Program 1. Dalam hal ini, kontestasi terjadi pada persoalan yang mendasar, yaitu pada tataran konsep, di mana telah terjadi persilangan, pertentangan, atau bahkan pergesekan konsep antara RRI Kendari dengan para perwakilan etnis mengenai format baru siaran budaya di Program 4. *Pertama*, di satu sisi RRI

Kendari ingin siaran budaya di Program 4 lebih menjangkau pendengar umum, tidak terbatas pada etnis tertentu, sehingga digunakanlah Bahasa Indonesia. Di sisi lain, para perwakilan etnis masih ingin mempertahankan format lama di Program 1 menggunakan bahasa daerah, karena bahasa daerah merupakan penanda identitas etnis yang paling menonjol, dan masing-masing etnis ingin menonjolkan dan menguatkan identitas etnisnya melalui penggunaan bahasa daerah. *Kedua*, RRI Kendari ingin ruang budaya dalam siaran budaya di Program 4 juga sekaligus sebagai ruang untuk memproduksi dan memperluas pengetahuan tentang etnis tertentu, sementara para perwakilan etnis menginginkan ruang budaya tersebut menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antarsesama warga etnis serta memperkuat identitas etnis yang bersangkutan.

Kontestasi ini menjadi terasa semakin menajam ketika Program 4 mengudara untuk pertama kali pada bulan Juli 2018. Jangkauan siaran Program 4 ternyata hanya sebatas lingkup Kota Kendari saja, tidak seperti Program 1 yang mampu menjangkau hampir seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, ditambah lagi dengan fasilitas peralatan penunjang siaran di Program 4 yang tidak selengkap Program 1. Durasi yang diberikan kepada para perwakilan etnis untuk mengisi acara budaya di Program 4 pun hanya 1 jam, lebih singkat bila dibandingkan durasi siaran dahulu waktu masih di Program 1 selama 1,5 jam. Seluruh keadaan di atas itulah yang akhirnya membuat para perwakilan etnis merasa tidak lagi diakomodasi oleh RRI Kendari, karena mereka merasa ruang budaya yang disediakan semakin sempit, semakin terbatas, dan terlalu didominasi oleh kepentingan RRI Kendari sehingga mereka tidak lagi leluasa dalam memanfaatkan ruang budaya tersebut.

Lebih jauh, kontestasi juga terjadi antara RRI Kendari dengan para pendengarnya, walaupun secara tidak langsung. Dengan terbatasnya jangkauan Program 4, para pendengar di luar kota Kendari tidak bisa lagi mendengarkan siaran-siaran budaya dari RRI Kendari. Kalaupun pendengar di dalam lingkup kota Kendari bisa menerima siaran Program 4, mereka hanya menjadi pendengar pasif saja yang tidak bisa lagi terlibat aktif, seperti memberi salam atau menyapa pendengar lain, memberi perhatian atau tanggapan terhadap topik siaran budaya, seperti waktu dulu ketika masih ditayangkan di Program 1. Banyak pendengar di luar kota Kendari yang merasa kehilangan, dan merasa tidak lagi terakomodasi, dalam ruang budaya di udara tempat mereka bisa mengadakan kontak secara virtual dengan penyiar maupun pendengar lainnya seperti dahulu ketika siaran-siaran budaya masih ditayangkan melalui Program 1.

SIMPULAN

Pembentukan Program 4 RRI Kendari sebagai saluran yang mengkhususkan pada siaran-siaran kebudayaan merupakan suatu bentuk akomodasi terhadap keragaman budaya yang ada di Sulawesi Tenggara. Bentuk akomodasi tersebut adalah dengan menyediakan ruang budaya di udara bagi etnis-etnis di Sulawesi Tenggara untuk mengekspresikan budaya mereka melalui acara-acara budaya yang ditayangkan melalui Program 4 RRI Kendari. Dengan dibentuknya Program 4, maka terjadi pergeseran ruang budaya di udara yang disediakan oleh RRI Kendari, di mana siaran-siaran budaya yang dulu ditayangkan di Program 1, sekarang harus dipindahkan semua ke Program 4, yang memang dikhususkan untuk menayangkan siaran-siaran budaya.

Namun demikian, pembentukan Program 4 RRI Kendari ternyata mempunyai dampak juga dengan terjadinya kontestasi kepentingan antara RRI Kendari, para perwakilan etnis di Sulawesi Tenggara, dan para pendengarnya. Kontestasi tersebut timbul sebagai akibat dari masih terbatasnya daya jangkau siaran dan ketersediaan fasilitas penunjang siaran di Program 4 bila dibandingkan dengan Program 1. Karena keterbatasan jangkauan dan fasilitas penunjang siaran di Program 4 itu, maka para perwakilan etnis di Sulawesi Tenggara merasa ruang budaya yang disediakan oleh RRI Kendari kepada mereka menjadi lebih sempit bila dibandingkan dulu sewaktu masih di Program 1. Prosedur dan format siaran di Program 4 juga dirasakan semakin ketat, sehingga mereka merasa tidak lagi leluasa dalam memanfaatkan ruang budaya di udara yang disediakan di Program 4. Dari sisi pendengar, dengan belum adanya fasilitas siaran interaktif di Program 4, mereka merasa tidak

terakomodasi karena tidak lagi diberikan ruang di udara oleh RRI Kendari, di mana mereka tidak bisa turut terlibat aktif dalam proses jalannya siaran-siaran budaya di Program 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, A. Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” di Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara. *Prosiding Simposium Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional, dan Global*. Kendari: UHO dan APBL; 2016.
- Jalil, A., Jers, LT. Bersama dalam Keberagaman (Belajar Multikulturalisme melalui Program Kebhinekaan RRI Kendari). In: Kewuel, et.al. *Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*. Malang: Jurusan Antropologi Universitas Brawijaya; 2017. p.51-58.
- Heryanto, A. *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta: KPG; 2015.
- Llorente, JA. Introduction. *UNO*. No. 27, 2017. p.9.
- Modreanu, S. The Post-Truth Era? *HSS*, vol. VI, no. 3, 2017. p.7-9.
- Piliang, YA. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra; 2004.
- Piliang, YA. *Transpolitika, Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra; 2005.
- Sismondo, S. Post-Truth? *SSS*, Vol. 47 No.1, 2017. p 3–6.